



Karakteristik Peternak dan Penampilan Karkas Sapi Bali di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Harapin Hafid^{1*}, Zahra Jinan Fadilla²

^{1,2}Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Jalan HEA Mokodompit, Anduonohu, Kambu, Kendari, 93232, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 21/07/2025
Diterima dalam bentuk revisi 09/01/2026
Diterima dan disetujui 15/01/2026
Terbit online 05/05/2026

Kata kunci
Karkas
Natural increase
Sapi Bali

ABSTRAK

Sapi Bali merupakan ternak lokal Indonesia yang unggul dalam adaptasi lingkungan serta berperan penting dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik peternak dan produksi karkas sapi Bali di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik *purposive sampling*, dengan mengambil 40% wilayah yang memiliki populasi sapi lokal terbesar, yaitu Kecamatan Uepay, Tonggauna, Abuki, dan Wonggeduku. Dari masing-masing wilayah, dipilih 40% desa dengan populasi sapi tertinggi, dengan syarat responden memiliki minimal satu pasang sapi potong. Parameter yang diamati meliputi karakteristik peternak (lama beternak, umur ternak, asal-usul ternak, dan data penjualan) serta performa karkas (bobot karkas, persentase karkas, dan bobot non karkas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman beternak berkisar 3–5 tahun, kepemilikan awal ternak umumnya 2 ekor, dan mayoritas ternak berumur dara. Penjualan ternak berkisar 2–4 ekor per peternak. Total populasi sapi potong dari empat kecamatan mencapai 14.750 ekor, dengan populasi tertinggi di Kecamatan Tonggauna sebanyak 4.872 ekor. Hasil analisis karkas menunjukkan bahwa sapi jantan memiliki bobot potong, bobot tulang, dan bobot karkas yang lebih tinggi dibanding betina. Namun, sapi betina menunjukkan bobot total daging dan rasio daging terhadap tulang yang lebih baik. Secara keseluruhan, produktivitas sapi Bali di Kabupaten Konawe tergolong baik, didukung oleh karakteristik peternak dan populasi ternak yang cukup besar, meskipun terdapat perbedaan performa karkas antara jantan dan betina.

© 2026 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

Bali cattle are a local Indonesian livestock breed that excels in environmental adaptation and plays an important role in providing animal protein and enhancing the economy of the community. This study aims to examine the characteristics of farmers and the carcass production of Bali cattle in Konawe Regency, Southeast Sulawesi. The method used is a survey with purposive sampling technique, selecting 40% of the areas with the largest local cattle population, namely Uepay, Tonggauna, Abuki, and Wonggeduku Districts. From each area, 40% of villages with the highest cattle population were chosen, with the condition that respondents own at least one pair of beef cattle. The parameters observed include the characteristics of the farmers (length of farming experience, age of the livestock, origin of the livestock, and sales data) as well as carcass performance (carcass weight, carcass

percentage, and non-carcass weight). The research results show that the average farming experience ranges from 3 to 5 years, the initial livestock ownership is generally 2 head, and the majority of the livestock are heifers. The livestock sales range from 2 to 4 head per farmer. The total population of beef cattle from four sub-districts reached 14,750 heads, with the highest population in Tonggauna Sub-district, totaling 4,872 heads. Carcass analysis results show that male cattle have higher slaughter weight, bone weight, and carcass weight compared to females. However, female cattle exhibit better total meat weight and meat-to-bone ratio. Overall, the productivity of Bali cattle in Konawe Regency is classified as good, supported by the characteristics of the farmers and a sufficiently large livestock population, although there are differences in carcass performance between males and females.

PENDAHULUAN

Ternak lokal Indonesia yaitu sapi Bali memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam masyarakat karena bertujuan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani dan memiliki nilai ekonomi besar karena kebutuhan dagingnya untuk dikonsumsi (Mursidin & Suarda, 2020). Sapi Bali memiliki ciri khusus yaitu memiliki warna putih pada bagian kaki, mulut dan pantatnya, sapi jantan ditandai dengan warna bulu hitam sedangkan betina merah bata, mampu beradaptasi dengan baik, bernilai ekonomis tinggi, dan memenuhi permintaan pasar (Saleh *et al.*, 2015; Hafid *et al.*, 2023; Hafid *et al.*, 2025^{ab}). Keunggulan dalam bereproduksi, mampu beradaptasi, memiliki daya tahan tubuh yang baik meskipun di lingkungan dan cuaca yang panas (Masir & Fausiah, 2020).

Selain berfungsi dalam penghasil daging, pupuk, tenaga kerja terutama dalam pengolahan tanah, dan tabungan jangka panjang, sapi

potong memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Sengkey *et al.*, 2023).

Sesuai dengan bentuk topografinya, menunjukkan permukaan tanah di Sulawesi Tenggara memiliki daratan yang berpotensi untuk komoditas peternakan (Meidina *et al.*, 2021). Sapi potong yang dipelihara oleh para petani-peternak di Sulawesi Tenggara pada umumnya adalah jenis sapi Bali dan persilangannya serta sedikit sapi Peranakan Ongole (Sandiah & Aka, 2025).

Komoditas peternakan yang diunggulkan untuk dilakukan pengembangan agrobisnis di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sapi potong, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam dan itik (Mada *et al.*, 2024). Penyebaran populasi sebanyak 69.157 ekor atau 16,40% dari total keseluruhan populasi sapi potong di Sulawesi Tenggara (Disnak, 2023), yang menandakan bahwa tiap tahun (2018-2022) terjadi peningkatan populasi sapi potong yang signifikan. Namun, pada tahun 2023 mengalami

penurunan populasi sampai 51% dari 2022, dengan masing-masing jumlah populasi sapi potong di Sulawesi Tenggara yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik yaitu 2022 (409.946) dan 2023 (200.279).

Menurut data [Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara \(2024\)](#) dikutip dari data Kementerian Pertanian mengenai populasi ternak sapi potong (ekor) yang paling banyak di Sulawesi Tenggara ada diantaranya Kabupaten Muna 27.964, Konawe 20.907, Kolaka 14.665, Konawe Selatan 53.762, Konawe Utara 10.050, Muna Barat 18.896, total keseluruhan ternak sapi potong di Sulawesi Tenggara 235.685 ekor. Berdasarkan data [Ditjen PKH \(2023\)](#) kontribusi sapi potong di provinsi Sulawesi Tenggara memenuhi kebutuhan populasi nasional rata-rata sebesar 1.887 ekor (1%) dalam lima tahun terakhir, yang berarti bahwa 99% dari populasi sapi potong hanya untuk kebutuhan dalam provinsi.

Kenyataan menunjukkan bahwa pada hampir seluruh daerah di Sulawesi Tenggara, ternak sapi potong masih dipelihara dengan tradisional karena dianggap hanya sebagai pelengkap usaha tani. Ternak sapi biasanya dipekerjakan untuk mengolah lahan pertanian dan sebagai penarik gerobak untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan. Kondisi ini menyebabkan produktivitas sapi di daerah yang relatif rendah. Bahkan, ada terjadi penurunan populasi dan kinerja sapi potong ([Patriani et al., 2019](#); [Hafid et al., 2025^a](#)).

Hal ini juga disebabkan terlalu lama ternak digunakan sebagai tenaga kerja, tidak ada pemberian pakan yang berkualitas, tingginya intensitas perdagangan sapi antar

pulau, kecenderungan seleksi negatif akibat penjualan sapi bereksterior unggul dan pemotongan sapi betina produktif serta kecenderungan kawin *inbreeding*.

Dalam usaha mengembangkan sapi potong di Sulawesi Tenggara, sangat di butuhkan data dasar khususnya tentang pertumbuhan, produksi karkas dan kualitas daging. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang akurat yang bermanfaat dalam pengembangan ternak sapi potong ke depan.

Berangkat dari pemikiran seperti itu, maka perlunya dilakukan penelitian untuk dapat mengetahui produktivitas, penampilan karkas dan kualitas daging sapi Bali di Kabupaten Konawe.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di empat Kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe. Materi penelitian yang digunakan adalah ternak sapi Bali di Kabupaten Konawe, dipilih secara *purposive* berdasarkan kecamatan. Pada penelitian ini digunakan daftar pertanyaan (*questioner*), alat tulis menulis, dan meteran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei yang sampelnya ditentukan secara *purposive sampling* ([Maxwell, 2012](#)). khususnya wilayah kecamatan dengan populasi ternak sapi yang besar dalam wilayah Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi, sampel dan responden dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: penentuan sampel wilayah, diambil 40% dari wilayah Kabupaten Konawe yang memiliki sapi Bali terbanyak, kemudian dari setiap kecamatan yang terpilih diambil 40%

wilayah desa/kelurahan yang memiliki populasi sapi lokal dari setiap wilayah desa/kelurahan tersebut 40% dari pemilik sapi terbanyak sebagai responden, dengan minimal kepemilikan sapi satu pasang.

Data primer dan data sekunder adalah komponen dari data yang dikumpulkan. Observasi dan wawancara merupakan sumber data primer yang di peroleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Konawe, Balai Penyuluhan Pertanian dan data yang masing-masing lokasi penelitian (Kecamatan dan Kelurahan).

Untuk melihat penampilan karkas dan kualitas daging akan dilakukan pengamatan di Rumah Potong Hewan Konawe, dengan mengidentifikasi asal dari ternak sapi yang disembelih. Sampel yang gunakan sebanyak 3 jantan dan 3 betina, masing-masing dengan ulangan 3 kali. Selanjutnya, karakteristik karkas seperti bobot potong, bobot karkas, bobot total daging, bobot total tulang dan rasio daging tulang. Selanjutnya menghitung rekapitulasi populasi ternak, sebagai produksi optimal sapi lokal di Kabupaten Konawe.

Data tentang penampilan karkas dan kualitas dengan membedakan jenis kelamin, bobot potong dan umur ternak ditabulasi dan dianalisa secara deskriptif. Sedangkan data pertumbuhan alami yang diperoleh dari penelitian ini dikumpul, ditabulasi dan dianalisis secara statistik deskriptif. Statistik

secara deskriptif, adalah menghimpun, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan (Sholikhah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian dilakukan secara survey pada empat kecamatan di Kabupaten Konawe. Pada setiap kecamatan di sampling empat desa secara purposive sampling. Beberapa karakteristik dari peternak seperti pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, umur ternak yang dipelihara, dan asal-usul ternak yang dipelihara.

Karakteristik Peternak

Pengalaman beternak sapi potong. Kondisi di lapangan yang dialami peternak seringkali tidak menentu, maka salah satu faktor utama yang menunjang keberhasilan usaha peternakan adalah pengalaman beternak. Pengalaman yang dimiliki peternak berperan penting dalam mendukung keberhasilan dalam mengelola ternaknya. Semakin lama pengalaman seorang peternak makan akan semakin peka terhadap keadaan sapi yang mereka miliki, baik dari segi kesehatan, kebutuhan pakan dan reproduksi. Berikut ini hasil data pengalaman beternak yang ada di Kabupaten Konawe.

Tabel 1. Pengalaman Beternak Sapi pada Responden di Kabupaten Konawe

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Lama Beternak (Tahun)				Jumlah
			1	2	3	>5	
1.	Uepay	Tawamelewe	-	-	3	1	4
		Matahoalu	-	1	2	1	4

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Lama Beternak (Tahun)				Jumlah
			1	2	3	>5	
		Langgemea	1	-	3	-	4
		Tawarotebota	-	-	3	1	4
		Sub Total	1	1	11	3	16
		Persentase (%)	6	6	69	19	100
2.	Tonggauna	Sindang Mulya Sari	-	-	-	4	-
		Mekar Sari	-	-	2	2	1
		Tonggauna	-	1	-	3	3
		Asao	-	-	1	3	12
		Sub Total	-	1	3	12	16
		Persentase (%)	-	6	19	75	100
3.	Abuki	Kumapo	-	-	2	2	4
		Walay	-	-	1	3	4
		Sambeani	-	1	-	3	4
		Abuki	-	-	-	4	4
		Sub Total	-	1	3	12	16
		Persentase (%)	-	6	19	75	100
4.	Wonggeduku	Duriasi	-	-	3	1	4
		Puduria	-	1	-	3	4
		Tetemotaha	-	1	-	3	4
		Lalousu	-	-	-	-	4
		Sub Total	-	3	3	7	16
		Persentase (%)	-	13	19	68	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa pengalaman beternak sapi di kalangan peternak di empat kecamatan di Kabupaten Konawe umumnya berkisar antara 3 hingga lebih dari 5 tahun. Rentang waktu ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak telah berkecimpung dalam usaha peternakan sapi untuk periode yang substansial, mengindikasikan tingkat kemahiran dan pengalaman yang memadai. Menurut [Leleng et al. \(2021\)](#), faktor krusial pengalaman peternak yang mendukung keberhasilan suatu usaha peternakan. Pengetahuan praktis yang terakumulasi dari pengalaman tersebut menjadi pedoman penting bagi peternak untuk mempertahankan dan

mengembangkan usaha mereka. [Ibrahim et al. \(2020\)](#) mengemukakan bahwa semakin lama pengalaman beternak, semakin mendalam pemahaman peternak mengenai manajemen pemeliharaan sapi potong yang efektif, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja usaha.

Jumlah kepemilikan awal peternak.

Jumlah kepemilikan ternak sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Selain itu, berpengaruh terhadap hasil atau keuntungan yang akan diperoleh peternak, berikut ini rata-rata jumlah kepemilikan ternak yang pertama kali dimiliki peternak di Kabupaten Konawe.

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Tenak Pertama Kali Dipelihara di Kabupaten Konawe

No	Kecamatan	Desa /Kelurahan	Jumlah Ternak (Ekor)				Jumlah
			1	2	3	>5	
1.	Uepay	Tawamelewe	1	1	2	-	4
		Matahoalu	2	1	1	-	4
		Langgemea	2	1	1	-	4
		Tawarotebota	2	1	1	-	4
		Sub Total	7	4	5	0	16
Persentase (%)			44	25	31	0	100
2.	Tonggauna	Sindang Mulya Sari	-	2	-	2	4
		Mekar Sari	-	1	-	3	4
		Tonggauna	-	2	1	1	4
		Asao	-	1	1	2	4
		Sub Total	-	6	2	8	16
Persentase (%)			-	37	13	50	100
3.	Abuki	Kumapo	-	2	-	2	4
		Walay	-	2	-	2	4
		Sambeani	-	2	1	1	4
		Abuki	-	-	2	2	4
		Sub Total	-	6	3	7	16
Persentase (%)			-	37	19	44	100
4.	Wonggeduku	Duriasa	-	2	1	1	4
		Puduria	-	1	1	2	4
		Tetemotaha	-	1	-	3	4
		Lalousu	-	1	2	1	4
		Sub Total	-	5	4	7	16
Persentase (%)			-	31	25	44	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa jumlah kepemilikan awal ternak sapi oleh peternak umumnya adalah 2 ekor. Fenomena ini sebagian besar dapat diatribusikan pada program bantuan sapi inpres, yang menyediakan sapi kepada petani transmigran melalui sistem gaduhan. Sistem gaduhan merupakan bentuk kemitraan kepemilikan yang menguntungkan peternak, khususnya dalam penyediaan bibit ternak.

Mekanisme kerja sama ini, sebagaimana dijelaskan oleh [Satiti et al. \(2017\)](#), melibatkan penyediaan sapi potong oleh pemilik modal kepada peternak untuk dipelihara dan dikembangkan. Selanjutnya, hasil yang diperoleh akan dibagi berdasarkan sistem bagi

hasil 50-50% antara kedua belah pihak. Kepemilikan sapi oleh peternak umumnya hanya berkisar antara 2 hingga 4 ekor. Angka ini mengindikasikan potensi yang cukup baik untuk pengembangan sektor peternakan.

Observasi ini konsisten dengan karakteristik usaha peternakan sapi potong rakyat menurut [Rusman et al. \(2020\)](#), umumnya memiliki skala kepemilikan antara 2 hingga 5 ekor. Namun, penting untuk dicatat bahwa usaha peternakan sapi potong di kalangan peternak lokal seringkali merupakan usaha sampingan, di samping aktivitas pertanian sebagai usaha utama. Fenomena ini, seperti yang dijelaskan oleh [Sengkey et al. \(2023\)](#), berkontribusi pada kecenderungan

pengembangan peternakan sapi potong yang masih bersifat tradisional atau berskala kecil.

Kepemilikan ternak berdasarkan umur. Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi umur sapi di empat kecamatan di Kabupaten Konawe didominasi oleh kategori sapi dara hingga dewasa, dengan persentase tertinggi pada sapi dara/remaja. Temuan ini mengindikasikan prospek yang menjanjikan bagi pengembangan sapi bibit. Sapi muda, khususnya sapi betina muda,

berperan krusial sebagai penerus generasi dalam populasi ternak, asalkan tingkat pemotongan sapi betina produktif dapat dikendalikan. Sebagaimana ditekankan oleh [Rumtily et al. \(2025\)](#), keberadaan sapi betina muda sangat esensial untuk kesinambungan populasi di masa depan. Oleh karena itu, memprioritaskan pemeliharaan sapi betina merupakan langkah fundamental untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi populasi sapi secara berkelanjutan.

Tabel 3. Jumlah Ternak berdasarkan Umur di Kabupaten Konawe

No	Kecamatan	Desa /Kelurahan	Umur				Jumlah
			1-6 Bln (Anak Sapi)	6-12 Bln (Sapi Dara)	1-2 Thn (Sapi Muda)	>2 Thn (Sapi Dewasa)	
1.	Uepay	Tawamelewe	-	2	1	1	4
		Matahoalu	1	1	1	1	4
		Langgemea	-	2	1	1	4
		Tawarotebota	-	1	2	1	4
		Sub Total	1	6	5	4	16
Persentase (%)			6	38	31	25	100
2.	Tonggauna	Sindang Mulya Sari	1	1	1	1	4
		Mekar Sari	-	1	1	2	4
		Tonggauna	-	2	1	1	4
		Asao	-	2	2	-	4
		Sub Total	1	6	5	4	16
Persentase (%)			6	38	31	25	100
3.	Abuki	Kumapo	1	1	1	1	4
		Walay	-	1	2	1	4
		Sambeani	-	2	1	1	4
		Abuki	-	2	1	1	4
		Sub Total	1	6	5	4	16
Persentase (%)			6	38	31	25	100
4.	Wonggeduku	Duriasi	1	1	1	1	4
		Puduria	-	1	1	2	4
		Tetemotaha	-	2	1	1	4
		Lalousu	-	2	2	-	4
		Sub Total	1	6	5	4	16
Persentase (%)			6	38	31	25	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Status kepemilikan ternak. Status keepemilikan dapat menentukan status sosial bagi seorang peternak. Peternak akan lebih bisa dalam mengelola ternak dengan baik. Tuntutan ekonomi dapat menjadi halangan peternak dalam memiliki ternak. Berdasarkan hasil data yang disajikan pada Tabel 4, teridentifikasi bahwa sumber utama kepemilikan sapi oleh peternak berasal dari praktik gaduhan, pembelian, dan kelanjutan usaha peternakan keluarga. Sektor peternakan, sebagaimana diuraikan oleh [Sudirman et al. \(2025\)](#), memerlukan investasi modal yang signifikan, khususnya untuk pengadaan bibit dan biaya

operasional. Dalam konteks ini, sistem gaduhan menawarkan solusi strategis bagi peternak lokal. Melalui sistem ini, seluruh biaya operasional dibiayai oleh perusahaan peternakan, sehingga mengurangi beban finansial peternak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem gaduhan memiliki potensi substansial untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak lokal, yang pada gilirannya dapat mendorong kemandirian peternak dan berkontribusi pada penurunan angka impor sapi ([Harsita & Amam, 2021](#)).

Tabel 4. Status Kepemilikan Ternak di Kabupaten Konawe

No	Kecamatan	Desa /Kelurahan	Asal Ternak Dipelihara				Jumlah
			Dibeli	Hadiah	Bagi Hasil	Lanjutan Usaha Orang Tua	
1.	Uepay	Tawamelewe	2	-	1	1	4
		Matahoalu	2	-	2	-	4
		Langgemea	-	-	1	3	4
		Tawarotebota	1	-	2	1	4
		Sub Total	5	-	6	5	16
Persentase (%)			31	-	38	31	100
2.	Tonggauna	Sindang Mulya Sari	1	-	1	2	4
		Mekar Sari	2	-	2	-	4
		Tonggauna	2	-	1	1	4
		Asao	1	-	2	1	4
		Sub Total	6	-	6	4	16
Persentase (%)			37	-	37	26	100
3.	Abuki	Kumapo	3	-	1	-	4
		Walay	2	-	2	-	4
		Sambeani	1	-	2	1	4
		Abuki	1	-	2	1	4
		Sub Total	7	-	7	2	16
Persentase (%)			43	-	43	14	100
4.	Wonggeduku	Duriasi	2	-	2	-	4
		Puduria	1	-	1	2	4
		Tetemotaha	1	-	2	1	4
		Lalousu	2	-	2	-	4
		Sub Total	6	-	7	3	16
Persentase (%)			37	-	44	19	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Jumlah ternak yang dijual. Peternakan rakyat sangat berpotensi dalam bidang perekonomian, karena dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan

berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan jumlah ternak yang dijual di Kabupaten Konawe.

Tabel 5. Jumlah Ternak yang sudah Dijual

No	Kecamatan	Desa /Kelurahan	Ternak yang Dijual (Ekor)				Jumlah	
			1	2	>3	Tidak Ada		Sesuai Kebutuhan
1.	Uepay	Tawamelewe	-	1	3	-	-	4
		Matahoalu	-	1	1	-	2	4
		Langgemia	1	2	-	-	1	4
		Tawarotebota	-	2	2	-	-	4
		Sub Total	1	6	7	-	4	16
Persentase (%)			6	38	44	-	18	100
2.	Tonggauna	Sindang Mulya Sari	1	-	3	-	-	4
		Mekar Sari	-	1	2	-	1	4
		Tonggauna	-	2	2	-	-	4
		Asao	1	2	1	-	-	4
		Sub Total	2	5	8	-	1	16
Persentase (%)			12	32	50	-	6	100
3.o	Abuki	Kumapo	-	1	3	-	-	4
		Walay	-	1	2	-	1	4
		Sambeani	-	1	2	-	1	4
		Abuki	-	4	-	-	-	4
		Sub Total	-	7	7	-	2	16
Persentase (%)			-	44	44	-	12	100
4.	Wonggeduku	Duriasia	-	-	3	-	1	4
		Puduria	-	1	2	-	1	4
		Tetemotaha	1	2	-	-	1	4
		Lalousu	-	2	1	-	1	4
		Sub Total	1	5	6	-	4	16
Persentase (%)			6	32	37	-	25	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan pada Tabel 5, diketahui rerata jumlah ternak sapi yang telah dijual berkisar antara 2 hingga 4 ekor. Observasi ini mengindikasikan bahwa pemeliharaan ternak sapi oleh peternak lokal lebih berorientasi pada fungsi investasi atau tabungan keluarga. Fleksibilitas penjualan, yang memungkinkan realisasi ternak kapan pun kebutuhan finansial mendesak, menjadi faktor pendorong utama (Akmal *et al.*, 2022). Usaha ternak sapi potong masih berbasis tradisional, dalam hal ini

peternak hanya memiliki sekitar 1-3 ekor sapi termasuk dalam skala yang sangat kecil dikarenakan peternak hanya menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai pekerjaan sampingan (Runtu *et al.*, 2025).

Rekapitulasi Populasi Sapi Potong

Rekapitulasi populasi sapi potong di empat Kecamatan di Kabupaten Konawe yang dipilih secara *purposive sampling* disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Data Populasi sapi Potong di Empat Kecamatan di Kabupaten Konawe

No.	Kecamatan	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1	Uepay	3.452	23,40
2	Tonggauna	4.872	33,03
3	Abuki	4.862	32,96
4	Wonggeduku	1.564	10,60
Jumlah		14.750	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian

Pada Tabel 6, terlihat bahwa jumlah sapi di empat kecamatan lokasi penelitian di Kabupaten Konawe sebesar 14.750 ekor yang terdistribusi di kecamatan Tonggauna sebesar 4.872 ekor (33,03%), Abuki sebesar 4.862 ekor (32,96 %), Uepay sebesar 3.452 ekor (23,40%) dan kecamatan Wonggeduku 1.564 ekor (10,60%).

Data tersebut menunjukkan distribusi sapi di ke empat kecamatan relatif merata sehingga peluang pengembangan ternak sapi di kabupaten Konawe terbilang cukup prospektif. Hal ini dikarenakan kabupaten Konawe memiliki potensi sebagai lokasi pembudidayaan sapi, dan sebagian besar telah menjadikan ternak sapi potong sebagai komoditas unggulannya. beberapa faktor yang dapat mendukung pemeliharaan ternak sapi potong menurut [Nafiu et al. \(2020\)](#), bahwa tingginya animo masyarakat dalam memelihara sapi potong didukung oleh ketersediaan lahan penggembalaan, luasnya area pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang berpotensi diintegrasikan dengan usaha peternakan sapi potong, serta keberadaan kawasan hutan yang masih luas dengan padang rumput yang dapat dikembangkan menjadi lahan penggembalaan ternak.

Perbedaan populasi sapi potong di empat kecamatan di kabupaten Konawe ini

disebabkan tersedianya kebutuhan ternak di wilayah ini, seperti adanya lahan yang cukup luas untuk perkebunan rumput dan tempat pemeliharaan ternak, ketersediaan air, kelestarian lingkungan dan masyarakat ([Maryam et al., 2016](#)). Kemampuan beternak/memelihara ternak oleh masing-masing peternak berbeda-beda, hal ini berpengaruh pada peningkatan usaha peternakan, karena dengan lama waktu beternak dan pengetahuan yang dimiliki akan meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha peternakan sapi potong lokal.

Penampilan Karkas Sapi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Potong Hewan (RPH) di Kabupaten Konawe, sapi jantan menunjukkan bobot potong yang lebih tinggi serta menghasilkan persentase karkas yang lebih besar dibandingkan sapi betina. Perbedaan ini berpengaruh terhadap komposisi daging dan tulang, di mana sapi betina memiliki rasio daging terhadap tulang yang lebih rendah dibandingkan dengan sapi jantan.

Tabel 7. Data Bobot Potong, Persentase Karkas, Persentase Total Daging, dan Rasio Daging Tulang Sapi yang Dipotong di RPH Konawe

Parameter	Jenis kelamin	Rata-rata
Bobot Potong (kg)	Jantan	234,28
	Betina	213,56
Bobot karkas (%)	Jantan	52,43
	Betina	50,32
Bobot total daging (%)	Jantan	73,90
	Betina	74,74
Bobot total tulang (%)	Jantan	26,10
	Betina	25,25
Rasio daging dan tulang	Jantan	2,82
	Betina	2,96

Sumber: Data Primer Penelitian

Secara umum, data tersebut mengindikasikan bahwa sapi jantan memiliki performa yang lebih unggul dibandingkan sapi betina, khususnya dalam hal produksi karkas dan daging. [Meidina et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa sapi jantan umumnya memiliki bobot tubuh serta persentase karkas yang lebih tinggi dibandingkan sapi betina. Perbedaan ini dikaitkan dengan tingginya produksi hormon testosteron pada sapi jantan, yang berperan penting dalam pembentukan massa otot. Menurut [Rahayu & Suhendra \(2024\)](#), terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karkas pada sapi potong, di antaranya spesies, ras, faktor genetik, usia, serta bobot tubuh pada saat pemotongan. Selain itu, Pasal 18 ayat 4 UU Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan melarang pemotongan ternak betina produktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, sapi potong di Kabupaten Konawe memiliki produktivitas yang cukup baik, ditunjang oleh pengalaman peternak dan dominasi sapi muda

sebagai calon bibit. Secara reproduksi, sapi di daerah ini tergolong subur dengan jarak kelahiran yang relatif singkat. Populasi sapi potong tercatat sebanyak 14.750 ekor dan tersebar di Kecamatan Tongauna, Abuki, Uepai, dan Wonggeduku. Dari segi performa, sapi jantan memiliki bobot potong dan persentase karkas lebih tinggi dibanding betina, meskipun rasio daging terhadap tulang pada sapi betina cenderung lebih baik. Pengembangan ternak sapi potong utamanya di kabupaten Konawe masih perlu ditingkatkan, melihat permintaan daging yang akan semakin bertambah tiap tahunnya. Sehingga diperlukan usaha tambahan seperti pemanfaatan teknologi inseminasi buatan agar memacu perkembangan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Konawe.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Harapin Hafid berpartisipasi dalam proses persiapan, merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menulis serta menyusun naskah artikel, sedangkan Zahra Jinan Fadilla berpartisipasi sebagai anggota dalam

menganalisis dan menulis serta Menyusun naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R., Putri, T. A., Farmayanti, N., & Sarianti, T. (2023). Struktur Biaya dan Pendapatan Usahaternak Pembibitan Sapi Potong di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(6), 467-477. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.901>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). Populasi ternak menurut kabupaten/kota dan jenis ternak di provinsi Sulawesi Tenggara (ekor). <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzJWaVUxZHdWVGxwU1hSd1UxTXZlbnRITjA1Q2R6MDkjMw==/populasi-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-provinsi-sulawesi-tenggara--2018.html>
- Disnak. (2023). *Capaian kinerja peternakan Sultra tumbuh positif*. Dinas Peternakan. Pemerintah Sulawesi Tenggara, Kendari. <https://www.sultraprov.go.id/storage/dokumen/0tYMxUwZgmymL7SeOA0LvT6b9BTIQYCg7x3E4kJ7.pdf>
- Ditjen, PKH. (2023). Fokus hilir 2/2023. *Warta keswan volume 27 edisi Desember 2023*. Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2023. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Statistik_2023_ISSN.pdf
- Hafid, H., Junaedi., Hetharia, C., Makmur, A., Ramaiyulis., Hambakodu, M., Kristanti, N D., Maharani, N., Ridhana, F., Sujatmiko., Ina, Y T., Zelpina, E., Widaningsih, N., Kurniasih, D., Sugiarto, M., Wijiyanti, D A & Nurtanti, I. (2023). *Ternak Potong (Teori dan Praktik)*. Cetakan Pertama. Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/560455/ternak-potong-teori-dan-praktik#cite>
- Hafid, H., Widaningsih, N., Junaedi, Rizal, M., Makmur, A., Wanti, S., Rostini, T., Aulyani, TL., Utami, K B., Ramaiyulis, Wijayanti, D A., Rugayah, N., Dewi, R R., Tarsono, Kristanti, N D., Sujatmiko, Zelpina, E., Wahdi, A & Sugiarto, M. 9 2025^a). *Buku Referensi Penggemukan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Lokal (Teori dan Aplikasi)*. Cetakan Pertama. Penerbit Widina Media Utama Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/590745/buku-referensi-penggemukan-sapi-potong-berbasis-sumberdaya-lokal-teori-dan-aplik>
- Hafid, H., Zulkarnaim., Awaluddin, Rizal, M., Ako, A., Tarsono., Ramaiyulis., Desi, R R., Iswati, Hatta, M., Nurdianti., Kristanti, N D., Andy., Sujatmiko., Achmad, F., Abdullah, A., Wahdi, A., Rugayah, N & Taufik, M. (2025^b). *Pengembangan Budidaya Sapi Bali Ramah Lingkungan (Teori dan Aplikasi)*. Cetakan Pertama. Penerbit Widina Media Utama, Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/619676/buku-referensi-pengembangan-budidaya-sapi-bali-ramah-lingkungan-teori-dan-aplika>
- Harsita, P. A., & Amam, A. (2021). Gaduhan: Sistem kemitraan usaha peternakan sapi potong rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(1), 16-28. DOI:10.33230/JPS.10.1.2021.13030
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307-315. DOI: 10.19184/jsep.v13i3.18446
- Leleng, S. V., Dethan, A. A., & Simamora, T. (2021). Pengaruh karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan terhadap kemampuan teknis beternak sapi potong di Kecamatan Insana Induk. *JAS*, 6(4), 65-68. <https://doi.org/10.32938/ja.v6i4.1473>
- Mada, W. O. S. N. S., Bahari, B., & Rosmawaty, R. (2025). Strategi

- Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 14-28. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.134>
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 3(1). 85-86. <https://doi.org/10.24252/jiip.v3i1.3921>
- Masir, U., & Fausiah, A. (2020). Paritas dan body condition score (BCS) ternak sapi bali di wilayah Kanusuang, Sulawesi Barat. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*, 1(2), 55-59. <https://doi.org/10.31605/jstp.v1i2.723>
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach*. Sage publications. <https://eclass.uop.gr/modules/document/file.php/1740/%CF%85%CE%BB%CE%B9%CE%BA%CF%8C%20%CE%B3%CE%B9%CE%B1%20%CE%B4%CE%B9%CE%AC%CE%B2%CE%B1%CF%83%CE%BC%CE%B1/Qualitative%20Research%20Design%20An%20Interactive%20Approach%20by%20Joseph%20A.%20Maxwell%20%28z-lib.org%29.pdf>
- Meidina, L., Jaelani, A., & Zakir, M. I. (2021). Perbandingan ketepatan estimasi bobot badan jantan dan betina pada sapi Bali (Bos sondaicus) menggunakan metoda perhitungan Winter dan Schoorl. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 23(1), 17-24. <https://doi.org/10.25077/jpi.23.1.17-24.2021>
- Mursidin, & Suarda, I. G. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. *Zebra Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Hewani*, 4(1), 98-119. <https://doi.org/10.47030/trolija.v4i1.759>
- Nafiu, L. O., Aku, A. S., Abadi, M., & Zulkarnain, D. (2020). Pemberdayaan peternak melalui bimbingan teknis seleksi bibit Sapi Bali pada kawasan sentra bibit Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengamas*, 3(2), 145-156. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v3i2.1876>
- Patriani, P., Hafid, H., Hasnudi, M. E., & Mirwandhono, E. (2019). *Klimatologi dan Lingkungan Ternak*. USU Press, Medan. https://www.researchgate.net/profile/Patriani/publication/341078304_KLIMATOLOGI_DAN_LINGKUNGAN_TERNAK/links/5eac2c9a45851592d6aea5e9/KLIMATOLOGI-DAN-LINGKUNGAN-TERNAK.pdf
- Rahayu, T. P., & Suhendra, D. (2024). Gambaran Profil Sapi yang di Potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Temanggung. *Bulletin of Applied Animal Research*, 6(2), 87-94. <https://doi.org/10.36423/baar.v6i2.1936>
- Rumtily, F., Joseph, G., & Tulalesy, A. (2025). Sistem Pemeliharaan Dan Struktur Populasi Sapi Bali Di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(10), 1041-1051. <https://doi.org/10.69840/marsegu/1.10.2025.1041-1051>
- Runtu, M. A. N., Hadini, H. A., & Abadi, M. (2025). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan: The influence of socio-economic factors on community interest in Balinese cattle farming in Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(2), 201-208. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i2.179>
- Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika*, 17(2).

- <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i2.11464>
- Saleh, I. M., Sutrisno, C. I., Susilowati, I., & Sunarso, S. (2015). Empirical Analysis of Return Cost Ratio of Smallholder Bali Cattle Rearing in Tropical Region, Barru, South Sulawesi, Indonesia. *Advances In Environmental Biology*, 9(24), 461-465. https://eprints.undip.ac.id/82344/1/Empirical_Analysis_of_Return_Cost_Ratio_of_Smallholder_Bali_Cattle_Rearing_in_Tropical_Region%2C_Barru%2C_South_Sulawesi%2C_Indonesia.pdf
- Sandiah, N., & Aka, R. (2025). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan: Management of Bali Cattle Breeding in South Buton District. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(2), 194-200. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i2.279>
- Satiti, R., Lestari, D. A. H., & Suryani, A. (2017). Sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(4). <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i4.1743>
- Sengkey, S. M., Elly, F. H., Wantasen, E., & Poli, Z. (2023, July). Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Tompaso Barat. In *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 10, pp. 217-222). <https://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/989>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Sudirman, S., Sugara, H. A., Amrullah, A., Budiman, C., Hamdani, A., & Yani, A. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus: di CV SG Farm): Analysis of Income and Feasibility of Goat Farming Business (Case Study: at CV SG Farm). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu*

Peternakan, 28(1), 24-39.
<https://doi.org/10.22437/jiip.v28i1.38139>